

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam dunia pengajaran, seorang pengajar tidak akan lepas dari apa yang disebut dengan kurikulum, silabus dan rencana pengajaran. Kurikulum yang merupakan patokan materi utama sangatlah penting peranannya. Oleh karena itu seorang pengajar yang baik hendaknya mengetahui seluk-beluk kurikulum itu sendiri.

Dari segi bahasa kurikulum dalam bahasa Yunani berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Dalam perkembangan selanjutnya pengertian kurikulum dapat dilihat secara sempit dan luas. Secara sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari siswa untuk memperoleh ijazah. Sementara itu, dalam pandangan yang luas, kurikulum tidak hanya dibatasi pada sejumlah mata pelajaran yang lebih banyak menekankan pada isi, akan tetapi meliputi semua pengalaman belajar yang dilakukan pihak sekolah untuk mempengaruhi perkembangan pribadi siswa ke arah yang lebih positif sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Kurikulum dapat dilihat dalam tiga dimensi, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai rencana (Sukmadinata, 2008:27). Dalam kurikulum sebagai ilmu dikaji teori, konsep, model, asumsi, dan prinsip-prinsip dasar tentang kurikulum.

Kurikulum juga dapat dilihat sebagai sistem, bagaimana kedudukan kurikulum dalam hubungannya dengan sistem-sistem lain, seperti sistem manajemen, layanan siswa, dan lain-lain. Dalam kurikulum sebagai sistem, tercakup komponen-komponen kurikulum, kurikulum sebagai jalur, jenjang, jenis pendidikan, manajemen kurikulum, dan sebagainya.

Kurikulum sebagai rencana merupakan dimensi kurikulum yang paling banyak dikenal baik oleh para pelaksana kurikulum, seperti guru, kepala sekolah, pengawas, maupun masyarakat. Kurikulum ini merupakan kurikulum tertulis atau dokumen kurikulum menjadi pedoman atau acuan bagi para pelaksana kurikulum

dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum sebagai rencana tercakup macam-macam rencana dan rancangan atau desain kurikulum, rencana menyeluruh untuk semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

## II. MODEL-MODEL KURIKULUM

Ada beberapa jenis dari kurikulum yang lazim digunakan, yaitu *Needs Assessment Model*, *Futuristic Model*, *Rational Model* dan *Vocational Model*.

### A. Needs Assessment Model

Kurikulum dengan *needs assessment model* merupakan kurikulum yang dirancang berdasarkan hasil dari analisis kebutuhan pembelajar. *Needs assessment* dilakukan agar kurikulum yang dirancang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh pembelajar.

Pengajar menentukan tujuan pendidikan berdasara pada kebutuhan dasar pembelajar. Dengan melakukan observasi di dalam dan luar kelas, pegajar menaksir kebutuhan-kebutuhan (*needs*) yang dimiliki setiap individu pembelajar. Kebutuhan-kebutuhan ini akan menjadi tujuan pembelajaran yang akan diperoleh pembelajar. English dan Kaufman (Ediger, 1986) memaparkan *needs assessment* dalam perancangan kurikulum sebagai berikut.

Needs assessment is a process of defining the desired end (or outcome, product, or result) of a given sequence of curriculum development...

Needs assessment is a process of making specific, in some intelligible manner, what schooling should be about and how it can be assessed.

Needs assessment is not by itself a curricular innovation, it is a method for determining if innovation is necessary and/or desirable.

Needs assessment is an empirical process for defining the outcomes of education, and as such it is then a set of criteria by which curricula may be developed and compared ....

Needs assessment is a process for determining the validity of behavioral objectives and if standardized tests-and/or criterion-referenced tests are appropriate and under what conditions.

Needs assessment is a logical problem-solving tool by which a variety of means may be selected and related to each other in the development of curriculum.

Needs assessment is a tool which formally harvests the gaps between current results (or outcomes, products) and required or desired results, places these gaps in priority order, and selects those gaps (needs) of the highest priority for action, usually through the implementation of a new or existing curriculum or management process.

Dari serangkaian pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *needs assessment* merupakan penilaian yang dilakukan sebagai upaya, proses dan alat penetapan tujuan pembelajaran, juga merupakan sebuah proses evaluasi program pengajaran yang telah dilakukan untuk perbaikan program pengajaran yang akan dilakukan.

Popham (Ediger, 1986) mengajukan tahapan dalam melakukan prosedur *needs assessment* untuk menentukan tujuan pendidikan yang akan diperoleh pembelajar sebagai berikut.

### **1. Mengidentifikasi Tujuan Pendidikan (*Identify Educational Preferences*)**

Dalam mengidentifikasi tujuan pendidikan, yang menjadi rujukan adalah pengajar, pembelajar, orang tua pembelajar, masyarakat dan kelompok lainnya. Sebuah partisipasi yang besar sangat diperlukan dalam membuat keputusan. Seluruh elemen tersebut harus dilibatkan dalam pengumpulan data. Kuisisioner yang telah dirancang sedemikian rupa dapat mengembangkan beberapa tujuan pembelajaran. Hasil jawaban responden dapat mengindikasikan tujuan mana yang utama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Kemudian, hasil dari satu kelompok responden dibandingkan dengan kelompok responden lainnya, atau menjadikan hasil dari responden

pembelajar sebagai tujuan-tujuan utama dan hasil kelompok responden lainnya sebagai pembanding.

## **2. Menetapkan Proporsi Penguasaan (*Establish Mastery Proportions*)**

Pembuat kurikulum selanjutnya menentukan berapa bagian dari pembelajar yang akan menerima tujuan-tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah tujuan-tujuan pendidikan diurutkan berdasarkan kebutuhan, proporsi pembelajarannya terhadap pembelajar perlu diperhitungkan. Hal ini dilakukan agar materi yang diberikan proporsional atau sesuai porsinya. Hasil dari tahap ini adalah kerangka dasar kurikulum yang merupakan tujuan-tujuan pendidikan yang ideal.

## **3. Mengidentifikasi Status Pembelajar Pada Terkini (*Identify Current Status of Learner*)**

Dalam tahapan ini, pembuat kurikulum mengidentifikasi berapa persen pembelajar yang telah memperoleh tujuan-tujuan pendidikan yang telah dibuat dalam langkah pertama. Data yang diperoleh pada tahapan ini akan dibandingkan dengan hasil penetapan proporsi pada langkah kedua.

## **4. Memilih Tujuan Pendidikan Dengan Membandingkan Tujuan Ideal dan Status Pembelajar Terkini (*Select Goals by Contrasting Desired with Current Learners Status*)**

Data yang diperoleh pada tahapan kedua dan ketiga dibandingkan sehingga menghasilkan suatu rancangan kurikulum yang baru berdasarkan analisis kebutuhan seluruh elemen yang berperan dalam proses pembelajaran.

Senada dengan Popham, Rosbiono et al., (2005:6) memaparkan empat fase pelaksanaan *Needs Assessment* sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan memprioritaskan tujuan yang akan datang, dengan menjawab pertanyaan apa yang harus ada (*what should be*).
2. Menentukan kondisi dan tujuan yang ada berkaitan dengan pertanyaan apa yang ada (*what is*).
3. Mengidentifikasi *needs* yang merupakan perbedaan (*discrepancy*) antara harapan yang akan dicapai dengan kondisi yang ada.
4. Melakukan prioritas terhadap kebutuhan yang paling urgen, laik (*feasible*) dilaksanakan dan layak (*worth*) dilakukan.

Adapun jenis-jenis kebutuhan pembelajar menurut Sheperd dan Ragan (Ediger, 1986) yang harus dipahami oleh penyelenggara pendidikan, adalah sebagai berikut.

1. Kebutuhan fisik (*physical needs*).
2. Kebutuhan sosial (*social needs*).
3. Peran perkembangan sosial dalam pembelajaran (*role of social development in learning*).
4. Pemerolehan status dalam kelompok sosial yang berubah (*achieving status in changing social groups*).
5. Berkembang secara bertahap dari ketergantungan ke kemandirian (*growing gradually from dependence to independence*).
6. Keamanan dan kepuasan (*security and satisfaction*).
7. Penerimaan dan pemberian afeksi (*receiving and giving affection*).
8. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang tepat (*developing appropriate communication skills*).
9. Belajar untuk menghadapi realita (*learning to face reality*).
10. Kebutuhan intelektual (*intellectual needs*).

## **B. Futuristic Model**

*Futuristic model* memasukkan pendekatan yang berpusat pada pembelajar ke dalam pendidikan di mana pembelajar mengerti kekuatan dan kelemahannya sebagai pembelajar, dan di mana pembelajar dapat diberikan kuasa untuk menjadi pembelajar seumur hidup (*life-long learner*). Pengalaman belajar dirancang untuk membantu pembelajar untuk mengintegrasikan pengetahuan yang baru dan meningkatkannya melalui wawasan yang baru dengan membandingkan, membedakan, menginduksi, mendeduksi dan menganalisis. Sebagai tambahan, pengalaman belajar menyediakan kesempatan bagi pembelajar untuk menggunakan pengetahuan itu secara bermakna dalam (1) pengambilan keputusan yang diinformasikan, (2) pemikiran yang kritis, kreatif dan futuristik, dan (3) pemecahan masalah.

Model futuristik dibentuk dengan asumsi bahwa masa depan berbeda dengan masa lalu. Oleh karena itu pembelajar perlu di didik agar mereka siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Perspektif masa depan sering dikaitkan dengan kurikulum rekonstruksi sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, yang menekankan kepada proses mengembangkan hubungan antara kurikulum dan kehidupan sosial, politik, dan ekonomi masyarakat. Setiap individu harus mampu mengenali berbagai permasalahan yang ada di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan yang sangat cepat.

Dengan kata lain, kurikulum dengan *futuristic model* akan mencetak pembelajar yang diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang akan timbul di masa mendatang, juga mempersiapkannya untuk terjun ke dalam masyarakat masa depan sesuai dengan prediksi yang telah dilakukan.

Ada tiga pendekatan dalam implementasi model kurikulum ini, yaitu:

1. Materi akan disediakan melalui berbagai representasi dengan berbagai strategi untuk merealisasikannya.

2. Kurikulum akan dirancang sebagai modul dan diakses melalui jaringan (*network*).
  3. Materi, pengalaman dan dukungan akan diambil dari sumber yang luas dan terintegrasi dalam struktur inti suatu kurikulum.
- (\_\_\_\_\_, 2009, <http://www.scribd.com/doc/13977506/Teacher-Professionalism>)

Fase perancangan kurikulum *futuristic model* adalah sebagai berikut.

### **1. Membuat Proyeksi atau Prediksi**

Dalam *futuristic model* proyeksi atau prediksi mengenai apa yang akan dibutuhkan masyarakat di masa depan merupakan langkah awal untuk mendapatkan data. Metode yang dipakai adalah metode yang sama pada *futurology*, yaitu ilmu yang mempelajari segala hal yang memungkinkan terjadi di masa depan dengan pendekatan ilmiah. Metodologinya dikenal dengan '3P 1W', yaitu (1) *possible*, yakni segala kemungkinan yang dapat terjadi dalam konteks logis dan rasional, (2) *probable*, yakni segala kemungkinan yang sifatnya dugaan atau perkiraan, (3) *preferable futures*, yakni masa depan yang diharapkan, dan (4) *wildcards* (kartu liar), yakni segala hal yang memiliki probabilitas rendah namun pengaruh yang besar baik positif maupun negatif. Metode *wildcards* jarang sekali digunakan karena landasan filosofisnya yang kurang kuat (Wikipedia, 2009).

Dalam model kurikulum ini, prediksi dilakukan terhadap kebutuhan sosial masyarakat terutama dari faktor pekerjaan, pendidikan dan penanggulangan masalah sosial.

### **2. Menentukan Tujuan Pendidikan Ideal**

Dalam tahapan pembuat kurikulum ini menentukan tujuan pendidikan ideal yang ada berkaitan dengan hasil proyeksi. Mirip dengan *needs assessment model*,

tujuan pendidikan yang dirancang merupakan tujuan pendidikan yang ideal, artinya belum mempertimbangkan faktor pembelajar.

### **3. Integrasi Tujuan Pendidikan Ideal dengan Kondisi Pembelajar Terkini**

Pada tahapan ketiga ini, pembuat kurikulum mengintegrasikan tujuan pendidikan dengan kondisi terkini pembelajar dan membuat prioritas tujuan pembelajaran. Hasilnya merupakan rancangan kurikulum.

### **4. Implementasi Kurikulum**

Dalam tahapan ini kurikulum diimplementasikan kepada pembelajar. Evaluasi kurikulum sebaiknya dilakukan secara berkala agar perbaikan-perbaikannya juga dapat dilakukan secara berkala sehingga *output* pembelajar semakin baik.

Program belajar atau kurikulum yang dirancang untuk peserta didik di masa depan harus mempertimbangkan esensi dan fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masyarakat, dan sekaligus mempertimbangkan karakteristik perbedaan kelompok peserta didik di masing-masing jenis dan jenjang satuan pendidikan. Konsep dasar yang komprehensif dan luas tentang fungsi pendidikan tidak hanya dipergunakan untuk semua masyarakat, tetapi hendaknya tertuju pada suatu kajian tentang praktek dan kebijakan pendidikan pada tingkat awal dari semua negara yang memberikan suatu landasan yang mantap bagi praktek belajar peserta didik di masa depan dan keterampilan hidup (*life skills*) yang esensial untuk menghidupi sebuah kehidupan yang konstruktif dalam masyarakat.

Contoh konkret dari kurikulum ini adalah merebaknya kurikulum pengoperasian komputer mulai dari *software*, *hardware* dan *progamming* pada hampir seluruh SMA dan SMK di Indonesia dewasa ini. Pembelajar dipersiapkan



untuk sanggup bersaing dalam era globalisasi dan perdagangan bebas yang akan terjadi di masa mendatang.

### **C. Rational Model**

Model kurikulum rasional atau disebut juga dengan model Tyler dapat ditemukan dalam buku klasik yang sampai sekarang banyak dijadikan rujukan dalam proses pengembangan kurikulum yang berjudul *Basic Principles of Curriculum and Instruction*.

Model ini lebih bersifat bagaimana merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah kongkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Tyler hanya memnerikan dasar-dasar pengembangannya saja.

Menurut Tyler ada empat hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum, pertama berhubungan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, kedua berhubungan dengan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, ketiga pengorganisasian pengalaman belajar, dan keempat berhubungan dengan evaluasi.

#### **1. Menentukan Tujuan**

Dalam penyusunan kurikulum penyusunan tujuan merupakan langkah pertama dan utama yang harus dikerjakan, sebab tujuan merupakan arah dan sasaran pendidikan. Merumuskan tujuan kurikulum, sebenarnya sangat tergantung dari teori dan filsafat pendidikan serta model kurikulum apa yang dianut. Bagi pengembang kurikulum subjek akademis, maka penguasaan berbagai konsep dan teori seperti yang tergambar dalam disiplin ilmu merupakan sumber tujuan utama. Kurikulum yang demikian yang dinamakan sebagai kurikulum yang bersifat *discipline oriented*. Berbeda dengan pengembangan kurikulum *humanistic* yang bersifat *child centered*,

yaitu kurikulum yang berpusat pada pengembangan pribadi siswa. Maka yang menjadi sumber utama dalam perumusan tujuan tentu saja siswa itu sendiri, baik yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat serta kebutuhan untuk membekali hidupnya. lain lagi dengan kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum yang bersifat *society centered* ini memposisikan kurikulum sekolah sebagai alat yang memperbaiki kehidupan masyarakat, maka kebutuhan dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan merupakan sumber tujuan utama kurikulum.

Walaupun secara teoritis, nampak begitu tajam pertentangan antara kurikulum yang bersumber dari disiplin akademik, kurikulum yang bersumber dari kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat, akan tetapi dalam prakteknya tidak setajam apa yang ada dalam teori. Anak adalah organisme yang unik, yang memiliki berbagai perbedaan. Ia juga adalah makhluk sosial yang berasal dan akan kembali kepada masyarakat. Oleh karena itulah tujuan kurikulum, apapun dan bentuk modelnya pada dasarnya harus mempertimbangkan berbagai sumber untuk kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

## **2. Menentukan pengalaman Belajar**

Proses pengembangan kurikulum ini adalah menentukan pengalaman belajar (*learning experience*) sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Pengalaman belajar adalah aktivitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman belajar bukanlah isi atau materi pelajaran, dan bukan pula aktivitas guru memberikan pelajaran.

Tyler (1990:41) mengemukakan: *“The term “Learning Experience” is not the same as the content with which a course deals nor activities performed by the teacher. The term “Learning Experience” refers to the interaction between the learner and the external conditions in the environment to which he can react. Learning takes place through the active behavior of the student, it is what he does that he learns not what the teacher does”.*

Pengalaman belajar menunjuk pada aktivitas siswa di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian yang harus dipertanyakan dalam pengalaman ini adalah "apa yang akan atau telah dikerjakan siswa" bukan "apa yang akan atau telah diperbuat guru". Untuk itulah guru sebagai pengembang kurikulum mestinya memahami apa minat siswa, serta bagaimana latar belakangnya. Dengan pemahaman tersebut, akan memudahkan bagi guru dalam mendesain lingkungan yang dapat mengaktifkan siswa memperoleh pengalaman belajar.

Ada beberapa prinsip dalam menentukan pengalaman belajar siswa, (1) pengalaman siswa harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setiap tujuan akan menentukan pengalaman pembelajaran, (2) setiap pengalaman belajar harus memuaskan siswa, (3) setiap rancangan pengalaman siswa belajar sebaiknya melibatkan siswa, (4) mungkin dalam pengalaman belajar dapat mencapai tujuan yang berbeda

Terdapat beberapa bentuk pengalaman belajar yang dapat dikembangkan, misalkan pengalaman belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa, pengalaman belajar untuk membantu siswa dalam mengumpulkan sejumlah informasi, pengalaman belajar untuk membantu pengembangan sikap sosial, dan pengalaman belajar untuk membantu mengembangkan minat.

### **3. Mengorganisasi Pengalaman Belajar**

Langkah yang ketiga dalam merancang suatu kurikulum adalah mengorganisasikan pengalaman belajar baik dalam bentuk unit mata pelajaran, maupun dalam bentuk program. langkah pengorganisasian ini sangatlah penting, sebab dengan pengorganisasian yang jelas akan memberikan arah bagi pelaksanaan proses pembelajaran sehingga menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa.

Ada dua jenis pengorganisasian pengalaman belajar, (1) pengorganisasian secara vertikal, (2) pengorganisasian secara horizontal. Pengorganisasian secara vertikal apabila menghubungkan pengalaman belajar dalam satu kajian yang sama

dalam tingkat yang berbeda, misalkan pengorganisasian pengalaman belajar yang menghubungkan antara bidang geografi di kelas lima dan geografi di kelas enam. Sedangkan pengorganisasian secara horizontal jika kita menghubungkan pengalaman belajar dalam bidang geografi dan sejarah dalam tingkat yang sama. Kedua hubungan ini sangat penting dalam proses mengorganisasikan pengalaman belajar. Misalkan hubungan vertikal akan memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang semakin luas dalam kajian yang sama, sedangkan hubungan horizontal antara pengalaman belajar yang satu dan yang lain akan saling mengisi dan memberikan penguatan.

Ada tiga prinsip menurut Tyler (1950:55) dalam mengorganisasi pengalaman belajar, yaitu kontinuitas, urutan isi, dan integrasi.

Prinsip kontinuitas ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Bersifat vertikal artinya bahwa pengalaman belajar yang diberikan harus memiliki kesinambungan yang diperlukan untuk pengembangan pengalaman belajar yang selanjutnya. Contohnya apabila anak diberikan pengalaman belajar tentang pengalaman belajar kemampuan membaca bahan-bahan studi sosial, maka harus diyakini bahwa pengalaman belajar tersebut akan dibutuhkan untuk pengembangan keterampilan berikutnya. Contohnya keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial.

Prinsip kontinuitas yang bersifat horizontal artinya bahwa suatu pengalaman yang diberikan pada siswa harus memiliki fungsi dan manfaat untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang lain. Contohnya pengalaman belajar dalam bidang aritmatika harus dapat membantu untuk memperoleh pengalaman belajar dalam bidang ekonomi ataupun dalam bidang IPA.

Prinsip urutan isi sebenarnya erat kaitannya dengan kontinuitas. Perbedaannya terletak pada tingkat kesulitan dan keluasan bahasan. Artinya setiap pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa harus memperhatikan tingkat perkembangan

siswa. Pengalaman belajar yang diberikan di kelas lima harus dibedakan pada pengalaman belajar tingkat selanjutnya.

#### **4. Evaluasi**

Proses evaluasi merupakan langkah yang sangat penting untuk mendapatkan informasi tentang ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi memegang peranan yang cukup penting, sebab dengan evaluasi dapat ditentukan apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah atau belum.

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan sehubungan dengan evaluasi. Pertama evaluasi harus menilai apakah telah terjadi perubahan tingkah laku siswa dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Kedua evaluasi sebaiknya menggunakan lebih dari satu alat penilaian dalam suatu waktu tertentu. Dengan demikian penilaian suatu program tidak mungkin hanya dapat mengandalkan hasil tes siswa penilaian awal sebelum siswa melakukan suatu program dengan setelah siswa melakukan program tersebut. Dari perbandingan itulah akan nampak ada atau tidak adanya perubahan tingkah laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan

Ada dua fungsi evaluasi digunakan untuk memperoleh data tentang ketercapaian tujuan oleh peserta didik. Dengan kata lain bagaimana tingkat pencapaian tujuan atau tingkat penguasaan kurikulum oleh setiap siswa. Fungsi ini dinamakan dengan fungsi sumatif. Kedua untuk melihat efektivitas pembelajaran. Dengan kata lain program yang disusun telah dianggap sempurna atau perlu diperbaiki. Fungsi ini kemudian dinamakan fungsi formatif.

#### **D. Vocational Model**

*Vocational Model Curriculum* merupakan jenis kurikulum yang digunakan dalam mengembangkan *vocational skill*, yaitu kemampuan-kemampuan yang

mengarah pada praktik kerja, keterampilan profesional ataupun kejuruan. Model ini biasa dipakai pada jenis pendidikan kejuruan.

Marsh (Crawley, 2006) mengkarakterisasikan kurikulum *vocasional model* sebagai berikut:

- Secara pengalaman berdasar dalam cakupan *content* (isi) dan metode pengajaran.
- Relevan secara langsung terhadap kebutuhan pembelajar.
- Berfokus pada *core skills* (keterampilan-keterampilan inti).

Orientasi kurikulum *vocasional model* adalah sebagai berikut.

- Lebih cenderung eksplisit dalam hasil.
- Seleksi *content* (isi) mendapatkan input dari industri, pemerintah dan masyarakat seperti para pendidik.
- Berorientasi pada *student-centred learning*.
- Secara tipikal berdasar pada unit-unit kecil, diakui atau dinilai secara terpisah.

Dalam *vocational model*, sudut pandang kognitif menitikberatkan kapasitas performa manusia pada organisasi (pengaturan), seleksi (pemilihan) dan aplikasinya (penerapannya), dan menegaskan keahlian sebagai fungsi cepat dan cerdas dari struktural individu. Wilayah aktivitas manusia (seperti jenis pekerjaan dan disiplin akademik) diajarkan sebagai dasar organisasi, seleksi dan aplikasi ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, kurikulum *vocational model* menitikberatkan pada aktivitas dan praktik daripada teori semata.

Crawley (2003) mengajukan beberapa level dari *vocational model* yang diadaptasi dari tahapan sosiogenesis sebagai berikut.

### **1. Tahapan Konsep dan Prosedur (*Phylogenetic*)**

Dalam tahapan ini, materi pengajaran berupa konsep-konsep pembimbingan dasar dan prosedur yang spesifik mengenai bidang-bidang vokasional yang akan dipelajari.

## **2. Tahapan Praktek Sosiokultural (*Sociocultural Practice*)**

Dalam tahapan ini, materi pengajaran berupa praktek dengan landasan kebutuhan kultural dan hubungannya dengan sosial. Dengan kata lain, praktek dalam tahapan ini adalah praktek pengenalan bidang vokasional yang akan berperan dalam masyarakat.

## **3. Tahapan Praktek Tersituasi (*Situated Practice*)**

Tahapan ini mencakup bagaimana praktek sosiokultural berlanjut dalam sebuah sistem aktivitas, negosiasi dan interaksi lokal, dan pengurutan tugas-tugas (*Task Ordering*) lokal dan artefak (hasil konkrit budaya), sehingga mendapatkan bentuk pengetahuan tertentu secara istimewa dan khusus. Tujuan dari pendidikan vokasional diterapkan dalam praktek. Misalnya, operasi pada bidang kedokteran, pengajaran bahasa dalam pendidikan bahasa, dan sebagainya.

## **4. Tahapan Interaksi dan Perkembangan Mikrogenetik (*Microgenetic Interactions and Development*)**

Pada tahapan ini, materinya berupa konstruksi pengetahuan yang didapat secara sosial dari individu melalui pemecahan masalah yang rutin maupun nonrutin, yang mengubah dan turut mengkonstruksi pengetahuan (*appropriation*). Misalnya dalam pengajaran bahasa asing, pembelajar dikenalkan pada situasi yang bermasalah seperti adanya *miss-communication*, dan dilatih untuk dapat menguasai dan memecahkan masalah tersebut.

## **5. Perkembangan Ontogenetik (*Ontogenetic Development*)**

Produk atau output dari perkembangan mikrogenetik berkontribusi terhadap perkembangan ontogenetik individu, yaitu (1) riwayat hidup seorang individu, dan (2) perubahan dalam berpikir dan berperilaku dalam riwayat hidup individu. Dengan kata lain, materi pengajaran pada tahapan ini sudah mencapai level tertinggi, yaitu langsung merujuk pada aktivitas pencapaian tujuan. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan ideal dari sebuah kurikulum *vocational model*.

### III. RANGKUMAN

#### A. Diskusi

##### **1. Bagaimana contoh konkrit dari Futuristic Model? (Retno Utari)**

Dalam menghadapi masa depan yang sudah pasti dipengaruhi arus globalisasi dan keterbukaan serta kemajuan dunia informasi dan komunikasi, pendidikan akan semakin dihadapkan terhadap berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih rumit dari pada masa sekarang atau sebelumnya. Untuk itu, pembangunan di sektor pendidikan di masa depan perlu dirancang sedini mungkin agar berbagai tantangan dan permasalahan tersebut dapat diatasi. Sebagai salah satu contohnya adalah pembelajaran yang memakai konsep *e-learning*, yaitu pengajar maupun pembelajar tidak berhubungan secara langsung, namun memakai internet sebagai alat atau media, di mana materi-materi diberikan dalam bentuk *softcopy*, sehingga pembelajar dapat *men-download* dari internet.

##### **2. Apa yang harus dilakukan apabila di tengah jalan sebuah kurikulum tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan? Dari semua model kurikulum ini apakah membutuhkan needs assessment? (Anggun Widiyani)**



Kurikulum tersebut dapat dievaluasi dan harus disesuaikan dengan merubah atau menambahkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tersebut sesuai kebutuhan, namun hal ini dilakukan dengan tidak mengubah esensi kurikulum tersebut. Biasanya untuk melihat apakah kurikulum tersebut berhasil atau tidak dibutuhkan minimal lima tahun. Sebuah kurikulum tidak akan terlihat hasil optimalnya sebelum lima tahun tersebut.

Hampir seluruh model memerlukan *needs assessment* karena setiap model memiliki ciri khas masing-masing dan dirancang sesuai kebutuhan. Analisis kebutuhan itu sendiri merupakan *needs assessment*, Sehingga aplikasi dari ciri khas tiap model tersebut dapat difungsikan dengan optimal.

### **3. Bagaimana aplikasi kurikulum di sebuah sekolah? (Marcia Watulingas)**

Untuk mengaplikasikan sebuah kurikulum di suatu lembaga pendidikan, tentunya harus mengetahui terlebih dahulu konsep pendidikan yang akan diterapkan di lembaga tersebut. Masing-masing lembaga atau sekolah pasti mempunyai ciri khas tersendiri dalam penyelenggaraan proses pendidikan. Misalnya UPI yang bergerak dalam bidang kependidikan, kurikulumnya dibuat untuk dapat menciptakan lulusan yang mempunyai kompetensi di bidang keguruan. Untuk membuat dan mengaplikasikan sebuah kurikulum, berbagai unsur atau elemen dalam sebuah lembaga harus turut andil sebagai wujud akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan. Selain itu juga suatu lembaga harus melihat kondisi nyata yang ada di lapangan dan hal-hal yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat pada saat itu. Apakah sebuah kurikulum yang ada masih relevan digunakan atau justru sebaliknya. Hal-hal tersebut patut menjadi perhatian bersama. Dengan dikeluarkannya Permendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006 mengenai standar isi dan standar kompetensi pendidikan, setiap sekolah bisa mengembangkan kurikulum sesuai dengan, potensi, sumber daya, dan ciri khas dari sekolah tersebut. Kemudian juga melalui Permendiknas ini, guru

merancang isi kurikulum dan bebas memilih cara yang paling sesuai untuk siswa-siswanya.

**4. Di setiap referensi yang ada terdapat bermacam-macam model kurikulum.**

**Jelaskan! (Asteria Permata)**

Dari beberapa referensi terdapat beberapa model kurikulum yang di jelaskan seperti kurikulum model subjek akademis, kurikulum model humanistik, kurikulum model rekonstruksi sosial, dan sebagainya. Keempat model yang di jelaskan ini pun merupakan jenis-jenis model dari kurikulum walaupun tidak ada referensi yang lebih pasti dan universal mengenai teori dan aplikasi dari keempat model kurikulum ini.

**5. Bagaimana output yang dihasilkan dari sebuah lembaga yang menerapkan kurikulum model futuristik? (Mira Arfiani)**

Pada dasarnya kurikulum model futuristik merupakan sebuah kurikulum yang isinya berupa prediksi ataupun hal-hal yang akan berkembang di masa yang akan datang. Namun perlu diingat bahwa prediksi-prediksi tersebut bukan semata-mata berupa proyeksi saja, tetapi prediksi tersebut berdasarkan analisis yang objektif dan terandalkan. Oleh karena itu output yang dihasilkan nantinya akan sesuai dengan kebutuhan yang sedang berkembang pada saat itu. Contohnya beberapa tahun yang lalu sejumlah kalangan menilai bahwa beberapa tahun yang akan datang salah satu bahasa asing yang akan berkembang adalah bahasa Mandarin. Melihat hal tersebut banyak sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi yang membuka kelas atau jurusan bahasa Mandarin, dan faktanya bahasa Mandarin banyak di minati oleh masyarakat saat ini.

## **B. Rangkuman**

*Needs Assessment* disebut juga sebagai penilaian kebutuhan, penilaian yang dilakukan sebagai upaya evaluasi program pengajaran yang telah dilakukan untuk perbaikan program pengajaran yang akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaannya, *Needs Assessment* ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, implementasi, dan aplikasi.

*Futuristic Model* merupakan kurikulum yang dirancang untuk peserta didik di masa depan dengan mempertimbangkan esensi dan fungsi pokok pendidikan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan untuk kehidupan mereka di masyarakat, dan sekaligus mempertimbangkan karakteristik perbedaan kelompok peserta didik di masing-masing jenis dan jenjang satuan pendidikan. Model futuristik dibentuk dengan asumsi bahwa masa depan berbeda dengan masa lalu. Oleh karena itu siswa perlu di didik agar mereka siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

*Rational Model* merupakan rancangan suatu kurikulum sesuai dengan tujuan dan misi suatu institusi pendidikan. Dengan demikian model ini tidak menguraikan pengembangan kurikulum dalam bentuk langkah-langkah kongkrit atau tahapan-tahapan secara rinci. Menurut Tyler ada empat hal yang dianggap fundamental untuk mengembangkan kurikulum, yaitu (1) tujuan pendidikan yang ingin dicapai, (2) pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, (3) pengorganisasian pengalaman belajar, dan (4) evaluasi.

*Vocational Model Curriculum* merupakan jenis kurikulum yang digunakan dalam mengembangkan *vocational skill*, yaitu kemampuan-kemampuan yang mengarah pada praktik kerja, keterampilan profesional ataupun kejuruan. Model ini biasa dipakai pada jenis pendidikan kejuruan.

Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dalam menentukan jenis kurikulum yang akan dipakai, ada baiknya dilakukan *needs analysis* terlebih dahulu. Setelah hasilnya diperoleh, barulah sebuah kurikulumj dapat dirancang sesuai hasil tersebut. Evaluasi dari sebuah kurikulum yang diterapkan tidak dapat diukur dalam jangka waktu yang singkat. Minimal dalam jangka waktu lima tahun suatu kurikulum dapat dikatakan berhasil atau tidak. Dalam merancang kurikulum bukanlah semata-mata tugas guru atau penyelenggara pendidikan, tetapi juga peran serta masyarakat secara luas dan peranan pemerintah memegang fungsi yang penting.

Indonesia merupakan negara yang masih berkembang. Dengan kata lain, sistem pengembangan kurikulumnya belum menemukan “presisi yang mantap” seperti Jepang atau Amerika. Masih diperlukan banyak usaha-usaha untuk mementapkan sistem pendidikan Indonesia, namun bukan hanya mengambil mentah-mentah sistem kurikulum negara maju dan diterapkan begitu saja, tetapi dengan adanya riset-riset ilmiah melalui kurikulum-kurikulum tersebut, sehingga dapat diambil segi positifnya dan membuang ekses negatifnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Billet, Steven (2003). *Vocational Curriculum and Pedagogy: an activity theory perspective*. [Online]. Tersedia: [http://www.wwwwords.co.uk/pdf/validate.asp?j=eerj&vol=2&issue=1&year=2003&article=2\\_Billett\\_EERJ\\_2\\_1](http://www.wwwwords.co.uk/pdf/validate.asp?j=eerj&vol=2&issue=1&year=2003&article=2_Billett_EERJ_2_1). [16 Juli 2009]
- Crawley, Jim (2006). *Curriculum Models*. [Online]. Tersedia: [http://www.itslifejimbutnotasweknowit.org.uk/files/LLStaffZone/Curric\\_Activities/CURRICULUM%20MODELS\\_long.ppt](http://www.itslifejimbutnotasweknowit.org.uk/files/LLStaffZone/Curric_Activities/CURRICULUM%20MODELS_long.ppt). [16 Juli 2009]

Ediger, Marlow (1986). *Needs Assessment and Objectives of The Curriculum*.  
[Online]. Tersedia: [sunzi1.lib.hku.hk/hkjo/view/33/3300320.pdf](http://sunzi1.lib.hku.hk/hkjo/view/33/3300320.pdf). [16 Juli  
2009]

Natawidjaja.R. et. al. (2008). *Rujukan Filsafat, Teori dan Praksis Ilmu Pendidikan*.  
Bandung: UPI Press.

Rosbiono, et al. (2005). *Needs Assessment bagi Perencanaan Kurikulum*. Makalah  
pada program Pascasarjana UPI bandung: tidak diterbitkan.

Sukmadinata, N.S. (2008). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung:  
Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_. (2009). *Teacher Professionalism*. [Online]. Tersedia:  
<http://www.scribd.com/doc/13977506/Teacher-Professionalism>. [16 Juli  
2009]